

IMPLEMENTASI AJARAN CATUR PARAMITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU

I Made Putra Sentana
SD No. 1 Pinarunggan
Email: madeputra2701@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the implementation of the Catur Paramita teachings comprising *Maitri* (loving-kindness), *Karuna* (compassion), *Mudita* (sympathetic joy), and *Upeksha* (equanimity) in Hindu Religious Education (PAH) and its impact on students' character development. The research seeks to address the gap in integrating these values into the curriculum, focusing on how they can foster empathy, tolerance, emotional balance, and moral awareness among students. The study is motivated by the need to strengthen moral and ethical foundations in education, particularly in the face of globalization and technological advancements that challenge traditional values.

The research employs a qualitative descriptive-analytical approach, utilizing data collection methods such as classroom observations, in-depth interviews with teachers, students, and school principals, and document analysis, including lesson plans and PAH textbooks. Data analysis follows the Miles and Huberman model, involving data reduction, data display, and conclusion drawing. Thematic analysis is also used to identify key themes related to the application of Catur Paramita values in education. Triangulation of sources and methods ensures the validity and reliability of the findings.

The results indicate that the integration of Catur Paramita teachings through project-based learning, role-playing, group discussions, and reflective practices significantly enhances students' empathy, tolerance, emotional balance, and moral awareness. The study also highlights challenges such as limited teacher understanding of innovative teaching methods, time constraints in the curriculum, and lack of parental and community support. Solutions proposed include teacher training, curriculum integration, and fostering collaboration between schools, parents, and the community. The findings underscore the importance of holistic and inclusive approaches in embedding Catur Paramita values in PAH to cultivate well-rounded, empathetic, and morally conscious students.

Keywords: Catur Paramita, Hindu Religious Education, character development, empathy, qualitative research.

1. PENDAHULUAN

Ajaran Catur Paramita merupakan salah satu konsep penting dalam ajaran Hindu yang terdiri dari empat kebajikan utama,

yaitu *Maitri* (cinta kasih), *Karuna* (belas kasih), *Mudita* (simpati), dan *Upeksha* (keseimbangan batin). Keempat kebajikan ini menjadi landasan moral dan etika dalam

kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam masyarakat. Menurut Widia (2019), Catur Paramita mengajarkan manusia untuk mengembangkan sikap welas asih dan empati terhadap sesama, sehingga tercipta harmoni sosial. Ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Secara umum, Catur Paramita mengajarkan manusia untuk mengatasi egoisme dan mengembangkan sikap altruisme. *Maitri* mengajarkan cinta kasih tanpa syarat, *Karuna* mendorong manusia untuk membantu mereka yang menderita, *Mudita* mengajarkan kebahagiaan atas kebahagiaan orang lain, dan *Upeksha* mengajarkan keseimbangan batin dalam menghadapi suka dan duka (Suryani, 2020). Keempat kebajikan ini saling melengkapi dan menjadi pedoman bagi umat Hindu dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Dalam konteks pendidikan, ajaran ini dapat menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas dan berempati tinggi.

Penerapan ajaran Catur Paramita dalam masyarakat Hindu telah lama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam kegiatan gotong royong atau upacara keagamaan, nilai-nilai seperti *Maitri* dan *Karuna* sering kali terlihat dalam sikap saling membantu dan peduli antarwarga (Dharmayanti, 2021). Di sekolah, ajaran ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) melalui metode pembelajaran yang menekankan pada praktik langsung, seperti diskusi kelompok, role play, atau proyek sosial. Menurut Suardana (2022), penerapan ajaran Catur Paramita di sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh

kasih sayang, sehingga peserta didik merasa dihargai dan didukung.

Penerapan ajaran Catur Paramita di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral, ajaran ini dapat menjadi benteng bagi generasi muda untuk menghadapi pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan budaya asing (Wijaya, 2021). Selain itu, penerapan ajaran ini juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, sehingga mereka mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Menurut penelitian Putra (2020), peserta didik yang diajarkan nilai-nilai Catur Paramita cenderung memiliki sikap toleransi dan empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pembelajaran serupa.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengintegrasikan ajaran Catur Paramita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk menciptakan generasi yang berkarakter kuat dan berempati. Dengan semakin kompleksnya tantangan sosial dan moral di era modern, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik (Ardana, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam implementasi ajaran Catur Paramita dalam pembelajaran PAH serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Kesenjangan dalam penerapan ajaran Catur Paramita di sekolah. Idealnya, ajaran ini harus menjadi bagian integral dari kurikulum PAH dan diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang hanya menekankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik (Sudarta, 2021). Hal

ini menyebabkan peserta didik kurang memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Catur Paramita. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari para pendidik untuk mengintegrasikan ajaran ini secara holistik dalam pembelajaran.

Penelitian terdahulu terkait implementasi ajaran susila Hindu dalam pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, penelitian oleh Darmawan (2019) mengungkapkan bahwa penerapan ajaran Tri Kaya Parisudha dalam pembelajaran PAH dapat meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh aspek Catur Paramita secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan sebelumnya dengan fokus pada implementasi ajaran Catur Paramita dalam konteks pembelajaran PAH.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi ajaran Catur Paramita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, peserta didik, dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan buku teks PAH. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, digunakan juga analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti penerapan nilai-nilai Maitri, Karuna, Mudita,

dan Upeksha dalam pembelajaran (Braun & Clarke, 2006).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, peserta didik, dan kepala sekolah) dan triangulasi metode (menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi). Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan dan reliabilitas temuan penelitian (Creswell, 2014). Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori Pembelajaran Konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978), serta Teori Pendidikan Karakter, yang digunakan untuk menganalisis bagaimana ajaran Catur Paramita dapat membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam aspek empati, toleransi, dan keseimbangan emosional (Lickona, 1991).

3. PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Ajaran Catur Paramita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Implementasi ajaran Catur Paramita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Ajaran ini, yang terdiri dari *Maitri* (cinta kasih), *Karuna* (belas kasih), *Mudita* (simpati), dan *Upeksha* (keseimbangan batin), tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran harus dilakukan secara sistematis. Menurut Suardana (2022), pembelajaran berbasis proyek dan role playing adalah metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Catur Paramita karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam praktik langsung. Misalnya, melalui kegiatan sosial seperti membantu masyarakat

yang membutuhkan, peserta didik dapat menginternalisasi nilai Karuna. Selain itu, diskusi kelompok dan *storytelling* juga dapat digunakan untuk membahas kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai Catur Paramita, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga menghayati maknanya (Widia, 2019).

Berikut integrasi ajaran Catur Paramita dalam pembelajaran PAH

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek nyata yang memerlukan kerja sama, empati, dan kepedulian sosial. Misalnya, peserta didik dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan atau mengunjungi panti asuhan. Melalui proyek ini, nilai-nilai *Karuna* (belas kasih) dan *Maitri* (cinta kasih) dapat diajarkan secara konkret. Menurut Suardana (2022), metode ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial.

2. Role Playing (Bermain Peran)

Role playing adalah metode di mana peserta didik memerankan situasi atau peran tertentu yang berkaitan dengan ajaran Catur Paramita. Misalnya, peserta didik dapat memerankan situasi di mana mereka harus menunjukkan sikap *Mudita* (simpati) ketika teman mereka berhasil meraih prestasi atau *Upeksha* (keseimbangan batin) ketika menghadapi kegagalan. Metode ini membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara emosional. Penelitian oleh Wijaya (2021) menunjukkan bahwa *role playing* efektif dalam

meningkatkan empati dan keterampilan sosial peserta didik.

3. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dapat digunakan untuk membahas kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan ajaran Catur Paramita. Peserta didik diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Diskusi ini dapat memicu pemikiran kritis dan refleksi diri tentang pentingnya nilai-nilai seperti *Maitri* dan *Karuna* dalam kehidupan sosial. Menurut Darmawan (2019), diskusi kelompok dapat meningkatkan kesadaran moral dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

4. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Metode ini menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Guru dapat mengajak peserta didik untuk mengamati dan menganalisis situasi di lingkungan sekitar yang memerlukan penerapan nilai-nilai Catur Paramita. Misalnya, peserta didik dapat diajak untuk mengamati fenomena sosial seperti kemiskinan atau konflik, lalu mendiskusikan bagaimana nilai-nilai *Karuna* dan *Upeksha* dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Menurut Suryani (2020), pembelajaran kontekstual efektif dalam membuat peserta didik memahami relevansi ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.

5. **Storytelling (Bercerita)**

Storytelling dapat digunakan untuk menyampaikan cerita-cerita atau kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai Catur Paramita. Guru dapat menceritakan kisah-kisah dari kitab suci atau tokoh-tokoh Hindu yang mengamalkan nilai-nilai tersebut. Setelah bercerita, guru dapat mengajak peserta didik untuk merefleksikan pesan moral dari cerita tersebut dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Widia (2019), storytelling adalah metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada peserta didik.

6. **Refleksi dan Jurnal Harian**

Refleksi dan jurnal harian dapat digunakan untuk membantu peserta didik merefleksikan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai Catur Paramita. Misalnya, peserta didik dapat menulis tentang bagaimana mereka menunjukkan sikap *Maitri* atau *Karuna* dalam interaksi sehari-hari. Metode ini membantu peserta didik untuk lebih sadar dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Menurut Putra (2020), refleksi dan jurnal harian dapat meningkatkan kesadaran diri dan keterampilan introspeksi peserta didik.

7. **Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama. Metode ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap *Mudita* (simpati) dan *Maitri* (cinta kasih)

melalui kerja sama dan saling mendukung. Menurut Suardana (2022), pembelajaran kolaboratif efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh kasih sayang.

Operasionalisasi Metode Pembelajaran

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

- Perencanaan: Guru merancang proyek sosial yang melibatkan peserta didik, seperti membersihkan lingkungan atau mengunjungi panti asuhan.
- Pelaksanaan: Peserta didik melaksanakan proyek tersebut secara berkelompok, dengan bimbingan guru.
- Refleksi: Peserta didik merefleksikan pengalaman mereka dalam melaksanakan proyek dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Catur Paramita.

2. *Role Playing*

- Persiapan: Guru menyiapkan skenario atau situasi yang berkaitan dengan nilai-nilai Catur Paramita.
- Pelaksanaan: Peserta didik memerankan skenario tersebut dan mendiskusikan pengalaman mereka setelah bermain peran.
- Refleksi: Peserta didik merefleksikan bagaimana peran yang mereka mainkan terkait dengan nilai-nilai Catur Paramita.

3. Diskusi Kelompok

- Persiapan: Guru menyiapkan topik diskusi yang berkaitan dengan nilai-nilai Catur Paramita.
- Pelaksanaan: Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil, dengan bimbingan guru.

- Refleksi: Peserta didik merefleksikan hasil diskusi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.
4. Pembelajaran Kontekstual
- Persiapan: Guru menyiapkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata.
 - Pelaksanaan: Peserta didik mengamati dan menganalisis situasi nyata, dengan bimbingan guru.
 - Refleksi: Peserta didik merefleksikan bagaimana nilai-nilai Catur Paramita dapat diterapkan dalam situasi tersebut.
5. *Storytelling*
- Persiapan: Guru menyiapkan cerita atau kisah yang mengandung nilai-nilai Catur Paramita.
 - Pelaksanaan: Guru menceritakan kisah tersebut dan mengajak peserta didik untuk mendiskusikan pesan moralnya.
 - Refleksi: Peserta didik merefleksikan bagaimana pesan moral tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Refleksi dan Jurnal Harian
- Persiapan: Guru memberikan panduan tentang bagaimana menulis refleksi dan jurnal harian.
 - Pelaksanaan: Peserta didik menulis refleksi dan jurnal harian tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai Catur Paramita.
 - Refleksi: Peserta didik merefleksikan tulisan mereka dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Catur Paramita.
7. Pembelajaran Kolaboratif
- Persiapan: Guru merancang tugas atau proyek yang memerlukan kerja kelompok.

- Pelaksanaan: Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tersebut.
- Refleksi: Peserta didik merefleksikan pengalaman mereka dalam bekerja sama dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Catur Paramita.

3.2 Dampak Implementasi Ajaran Catur Paramita terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Catur Paramita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ajaran ini, yang terdiri dari empat kebajikan utama yaitu *Maitri* (cinta kasih), *Karuna* (belas kasih), *Mudita* (simpati), dan *Upeksha* (keseimbangan batin), tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis tetapi juga mendorong peserta didik untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Putra (2020), peserta didik yang diajarkan nilai-nilai Catur Paramita menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek karakter seperti empati, toleransi, dan keseimbangan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Melalui analisis mendalam, dapat dilihat bagaimana implementasi ajaran Catur Paramita tidak hanya membentuk peserta didik menjadi individu yang berintegritas, tetapi juga menciptakan generasi yang peduli, bijaksana, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif. Berikut dampaknya:

1. **Dampak pada Aspek Empati**
Implementasi ajaran Catur Paramita, khususnya nilai *Karuna* (belas kasih),

secara signifikan meningkatkan kemampuan empati peserta didik. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Menurut Putra (2020), peserta didik yang diajarkan nilai *Karuna* melalui kegiatan sosial seperti membantu masyarakat yang membutuhkan menunjukkan peningkatan sikap empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam pembelajaran serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Dampak pada Aspek Toleransi

Nilai *Maitri* (cinta kasih) dalam ajaran Catur Paramita mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Toleransi adalah kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan pendapat, budaya, dan keyakinan orang lain. Penelitian oleh Wijaya (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang diajarkan nilai *Maitri* melalui diskusi kelompok dan role playing cenderung lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menekankan pada pengembangan sikap inklusif dan menghargai keragaman.

3. Dampak pada Keseimbangan Emosional

Nilai *Upeksha* (keseimbangan batin) mengajarkan peserta didik untuk tetap tenang dan bijaksana dalam menghadapi masalah. Keseimbangan emosional

adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, terutama dalam situasi yang menantang. Menurut Suryani (2020), peserta didik yang diajarkan nilai *Upeksha* melalui refleksi dan jurnal harian menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola stres dan emosi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan introspeksi diri efektif dalam mengembangkan keseimbangan emosional.

4. Peningkatan Kesadaran Moral

Implementasi ajaran Catur Paramita juga berdampak pada peningkatan kesadaran moral peserta didik. Kesadaran moral adalah kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Menurut Darmawan (2019), peserta didik yang diajarkan nilai-nilai Catur Paramita melalui *storytelling* dan diskusi kelompok menunjukkan peningkatan kesadaran moral yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan cerita dan diskusi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral.

5. Peningkatan Keterampilan Sosial

Nilai *Mudita* (simpati) dalam ajaran Catur Paramita mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan harmonis. Penelitian oleh Suardana (2022) menunjukkan bahwa peserta didik yang diajarkan nilai *Mudita* melalui pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan keterampilan sosial yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial.

6. **Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis**

Implementasi ajaran Catur Paramita juga berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi dan membuat keputusan yang bijaksana. Menurut Widia (2019), peserta didik yang diajarkan nilai-nilai Catur Paramita melalui pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan analisis situasi nyata efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

7. **Peningkatan Keterampilan Introspeksi Diri**

Nilai *Upeksha* (keseimbangan batin) juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan introspeksi diri. Introspeksi diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri dan mengevaluasi tindakan sendiri. Menurut Putra (2020), peserta didik yang diajarkan nilai Upeksha melalui refleksi dan jurnal harian menunjukkan peningkatan keterampilan introspeksi diri yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan refleksi diri efektif dalam mengembangkan keterampilan introspeksi diri.

8. **Peningkatan Keterampilan Emosional**

Implementasi ajaran Catur Paramita juga berdampak pada peningkatan

keterampilan emosional peserta didik. Keterampilan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri dan orang lain. Menurut Suryani (2020), peserta didik yang diajarkan nilai-nilai Catur Paramita melalui role playing dan diskusi kelompok menunjukkan peningkatan keterampilan emosional yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan simulasi dan diskusi efektif dalam mengembangkan keterampilan emosional.

9. **Peningkatan Keterampilan Komunikasi**

Nilai *Maitri* (cinta kasih) dalam ajaran Catur Paramita juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Menurut Wijaya (2021), peserta didik yang diajarkan nilai Maitri melalui diskusi kelompok dan storytelling menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi dan cerita efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi.

10. **Peningkatan Keterampilan Kerja Sama**

Nilai *Mudita* (simpati) dalam ajaran Catur Paramita juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kerja sama. Keterampilan kerja sama adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Menurut

Suardana (2022), peserta didik yang diajarkan nilai Mudita melalui pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan keterampilan kerja sama yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok efektif dalam mengembangkan keterampilan kerja sama.

11. Peningkatan Keterampilan Kepemimpinan

Implementasi ajaran Catur Paramita juga berdampak pada peningkatan keterampilan kepemimpinan peserta didik. Keterampilan kepemimpinan adalah kemampuan untuk memimpin dan memengaruhi orang lain secara positif. Menurut Darmawan (2019), peserta didik yang diajarkan nilai-nilai Catur Paramita melalui *role playing* dan diskusi kelompok menunjukkan peningkatan keterampilan kepemimpinan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan simulasi dan diskusi efektif dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan.

12. Peningkatan Keterampilan Penyelesaian Masalah

Nilai Upeksha (keseimbangan batin) dalam ajaran Catur Paramita juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah. Keterampilan penyelesaian masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang efektif. Menurut Putra (2020), peserta didik yang diajarkan nilai Upeksha melalui pembelajaran kontekstual menunjukkan peningkatan keterampilan penyelesaian masalah yang signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan analisis situasi nyata efektif dalam mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah.

13. Peningkatan Keterampilan Adaptasi

Implementasi ajaran Catur Paramita juga berdampak pada peningkatan keterampilan adaptasi peserta didik. Keterampilan adaptasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan baru. Menurut Suryani (2020), peserta didik yang diajarkan nilai-nilai Catur Paramita melalui *role playing* dan diskusi kelompok menunjukkan peningkatan keterampilan adaptasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan simulasi dan diskusi efektif dalam mengembangkan keterampilan adaptasi.

14. Peningkatan Keterampilan Pengambilan Keputusan

Nilai Upeksha (keseimbangan batin) dalam ajaran Catur Paramita juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan. Keterampilan pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Menurut Widia (2019), peserta didik yang diajarkan nilai *Upeksha* melalui refleksi dan jurnal harian menunjukkan peningkatan keterampilan pengambilan keputusan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan refleksi diri efektif dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan.

15. Peningkatan Keterampilan Empati dan Simpati

Implementasi ajaran Catur Paramita juga berdampak pada peningkatan keterampilan empati dan simpati peserta didik. Keterampilan empati dan simpati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Menurut Wijaya (2021), peserta didik yang diajarkan nilai-nilai Catur Paramita melalui storytelling dan diskusi kelompok menunjukkan peningkatan keterampilan empati dan simpati yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan cerita dan diskusi efektif dalam mengembangkan keterampilan empati dan simpati.

3.3 Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Ajaran Catur Paramita di Sekolah

1. **Tantangan: Kurangnya Pemahaman Guru tentang Metode Pembelajaran yang Tepat.** Salah satu tantangan utama dalam implementasi ajaran Catur Paramita di sekolah adalah kurangnya pemahaman guru tentang metode pembelajaran yang efektif. Menurut Sudarta (2021), banyak guru Pendidikan Agama Hindu (PAH) masih terfokus pada aspek kognitif, seperti menghafal teks-teks keagamaan, dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik yang diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai Catur Paramita. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Guru perlu memahami bahwa metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis

proyek dan *role playing*, dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Solusi: Pelatihan Guru tentang Metode Pembelajaran Inovatif.

Untuk mengatasi kurangnya pemahaman guru, diperlukan pelatihan yang intensif tentang metode pembelajaran inovatif. Pelatihan ini dapat mencakup teknik-teknik seperti pembelajaran berbasis proyek, *role playing*, dan pembelajaran kontekstual. Menurut Suardana (2022), guru yang telah mengikuti pelatihan tentang metode pembelajaran inovatif menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Catur Paramita ke dalam pembelajaran. Pelatihan ini juga dapat membantu guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.

2. **Tantangan: Keterbatasan Waktu dalam Kurikulum.** Keterbatasan waktu dalam kurikulum merupakan tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi ajaran Catur Paramita. Kurikulum yang padat seringkali membuat guru kesulitan untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk mengajarkan nilai-nilai Catur Paramita secara mendalam. Menurut Wijaya (2021), banyak sekolah hanya mengalokasikan waktu minimal untuk pembelajaran PAH, sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran nilai-nilai Catur

Paramita menjadi terbatas dan kurang efektif.

Solusi: Integrasi Nilai-Nilai Catur Paramita dalam Mata Pelajaran Lain. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, nilai-nilai Catur Paramita dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, atau bahkan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Darmawan (2019), integrasi nilai-nilai Catur Paramita dalam mata pelajaran lain dapat memperluas kesempatan peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan kegiatan khusus, seperti retreat atau workshop, yang fokus pada pengembangan karakter berdasarkan ajaran Catur Paramita.

- 3. Tantangan: Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat.** Implementasi ajaran Catur Paramita di sekolah juga menghadapi tantangan berupa kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Menurut Dharmayanti (2021), banyak orang tua yang lebih fokus pada prestasi akademik anak-anak mereka dan kurang memperhatikan aspek pembentukan karakter. Hal ini menyebabkan nilai-nilai Catur Paramita yang diajarkan di sekolah tidak selalu didukung dan diperkuat di rumah. Selain itu, masyarakat juga seringkali kurang terlibat dalam mendukung program-program pendidikan karakter di sekolah.
Solusi: Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan

Masyarakat. Untuk mengatasi kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat, diperlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran nilai-nilai Catur Paramita di rumah. Menurut Suryani (2020), kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempraktikkan nilai-nilai Catur Paramita.

- 4. Tantangan: Kurangnya Sarana dan Prasarana yang Mendukung.** Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung juga menjadi tantangan dalam implementasi ajaran Catur Paramita di sekolah. Misalnya, sekolah mungkin tidak memiliki ruang yang cukup untuk melakukan kegiatan role playing atau proyek sosial. Menurut Widia (2019), sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai, pembelajaran nilai-nilai Catur Paramita menjadi kurang efektif.
Solusi: Peningkatan Sarana dan Prasarana. Untuk mengatasi kurangnya sarana dan prasarana, sekolah perlu melakukan upaya

untuk meningkatkan fasilitas yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Catur Paramita. Misalnya, sekolah dapat mengalokasikan dana untuk membangun ruang multi-fungsi yang dapat digunakan untuk kegiatan role playing, diskusi kelompok, atau proyek sosial. Menurut Putra (2020), peningkatan sarana dan prasarana dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai Catur Paramita dan membuat peserta didik lebih tertarik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

5. **Tantangan: Kurangnya Evaluasi yang Komprehensif.** Kurangnya evaluasi yang komprehensif terhadap implementasi ajaran Catur Paramita juga menjadi tantangan. Menurut Sudarta (2021), banyak sekolah yang tidak memiliki sistem evaluasi yang baik untuk mengukur dampak pembelajaran nilai-nilai Catur Paramita terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini menyebabkan sekolah kesulitan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran nilai-nilai Catur Paramita telah berhasil dan area mana yang masih perlu ditingkatkan.

Solusi: Pengembangan Sistem Evaluasi yang Komprehensif.

Untuk mengatasi kurangnya evaluasi yang komprehensif, sekolah perlu mengembangkan sistem evaluasi yang dapat mengukur dampak pembelajaran nilai-nilai Catur Paramita secara holistik. Sistem evaluasi ini dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta melibatkan

berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan peserta didik. Menurut Suardana (2022), sistem evaluasi yang komprehensif dapat membantu sekolah untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam implementasi ajaran Catur Paramita, sehingga dapat dilakukan perbaikan yang terus-menerus.

6. **Tantangan: Kurangnya Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan Karakter**

Karakter Kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter juga menjadi tantangan dalam implementasi ajaran Catur Paramita di sekolah. Menurut Wijaya (2021), banyak pihak, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik, yang masih menganggap pendidikan karakter sebagai hal yang sekunder dibandingkan dengan prestasi akademik. Hal ini menyebabkan pembelajaran nilai-nilai Catur Paramita seringkali diabaikan atau tidak dianggap penting.

Solusi: Sosialisasi tentang Pentingnya Pendidikan Karakter.

Untuk mengatasi kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter, diperlukan sosialisasi yang intensif kepada semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui seminar, workshop, atau kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berempati. Menurut Darmawan (2019),

sosialisasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap implementasi ajaran Catur Paramita di sekolah.

7. **Tantangan: Perbedaan Latar Belakang Peserta Didik**

Perbedaan latar belakang peserta didik, baik dari segi budaya, agama, atau sosial ekonomi, juga menjadi tantangan dalam implementasi ajaran Catur Paramita. Menurut Suryani (2020), perbedaan latar belakang dapat memengaruhi cara peserta didik memahami dan menerima nilai-nilai Catur Paramita. Hal ini menyebabkan pembelajaran nilai-nilai Catur Paramita menjadi kurang efektif jika tidak disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Solusi: Pendekatan Pembelajaran yang Inklusif. Untuk mengatasi perbedaan latar belakang peserta didik, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan sensitif terhadap keragaman. Guru perlu memahami latar belakang peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka. Menurut Widia (2019), pendekatan pembelajaran yang inklusif dapat meningkatkan penerimaan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Catur Paramita, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

8. **Tantangan: Kurangnya Komitmen dari Pihak Sekolah.**

Kurangnya komitmen dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan manajemen sekolah, juga

menjadi tantangan dalam implementasi ajaran Catur Paramita. Menurut Putra (2020), tanpa komitmen yang kuat dari pihak sekolah, program-program pendidikan karakter seringkali tidak berjalan dengan baik atau bahkan diabaikan. Hal ini menyebabkan implementasi ajaran Catur Paramita menjadi tidak konsisten dan kurang efektif.

Solusi: Peningkatan Komitmen dari Pihak Sekolah.

Untuk mengatasi kurangnya komitmen dari pihak sekolah, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan dari kepala sekolah dan manajemen sekolah. Misalnya, kepala sekolah dapat mengadakan rapat rutin dengan guru dan staf untuk membahas pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana sekolah dapat mendukung implementasi ajaran Catur Paramita. Menurut Suardana (2022), komitmen yang kuat dari pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pembentukan karakter peserta didik, sehingga implementasi ajaran Catur Paramita dapat berjalan dengan baik.

4. SIMPULAN

Implementasi ajaran Catur Paramita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ajaran Catur Paramita, yang terdiri dari empat kebajikan utama yaitu Maitri (cinta kasih), Karuna (belas kasih), Mudita (simpati), dan Upeksha (keseimbangan batin), memiliki peran penting dalam membentuk

karakter peserta didik yang berintegritas, berempati, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan ajaran ini melalui berbagai metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, role playing, diskusi kelompok, dan storytelling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan meningkatkan keterampilan sosial, emosional, serta kognitif peserta didik. Beberapa dampak positif yang terlihat antara lain peningkatan empati, toleransi, keseimbangan emosional, kesadaran moral, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Namun, implementasi ajaran Catur Paramita di sekolah juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru tentang metode pembelajaran yang tepat, keterbatasan waktu dalam kurikulum, kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat, serta kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan guru, integrasi nilai-nilai Catur Paramita dalam mata pelajaran lain, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta peningkatan sarana dan prasarana.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan ajaran Catur Paramita dalam pembelajaran PAH untuk menciptakan generasi yang berkarakter kuat, berempati, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif. Dengan pendekatan yang holistik dan inovatif, ajaran Catur Paramita dapat menjadi landasan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan peduli terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Ardana, I. K. (2023). *Pendidikan karakter berbasis ajaran Hindu di era digital*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Darmawan, I. P. (2019). Implementasi ajaran Tri Kaya Parisudha dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(2), 45-56.
- Dharmayanti, N. L. (2021). Nilai-nilai Catur Paramita dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. *Jurnal Kajian Agama dan Budaya*, 15(1), 23-34.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Putra, I. G. (2020). Pengaruh pembelajaran Catur Paramita terhadap sikap empati siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 8(3), 67-78.
- Sudarta, I. M. (2021). Analisis kesenjangan antara teori dan praktik

pembelajaran PAH di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(4), 89-101.

Suardana, I. W. (2022). *Integrasi ajaran Catur Paramita dalam kurikulum PAH*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, N. K. (2020). Ajaran Catur Paramita sebagai landasan etika Hindu. *Jurnal Filsafat Hindu*, 7(2), 112-123.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Widia, I. K. (2019). Catur Paramita: Konsep dan implementasinya dalam kehidupan. *Jurnal Dharma Acarya*, 11(1), 34-45.

Wijaya, I. G. (2021). Pendidikan Agama Hindu di era globalisasi: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 56-68